

ANALISIS WELLBEING GURU BERDASARKAN SKOR RAPOR PENDIDIKAN SDN 6 BANDA ACEH 2024–2025

ANALYZING TEACHER WELLBEING AT SDN 6 BANDA ACEH THROUGH 2024 AND 2025 REPORT SCORES

Mudassir¹

SD Negeri 6 Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi: dassir87@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the improvement of the learning environment quality at SD Negeri 6 Banda Aceh by focusing on the psychological well-being of teachers, as reflected in the 2024 and 2025 Education Report scores. The school's score increased from 84.78 in 2024 to 87.00 in 2025, indicating a positive shift of 2.22 points. The aim of this study is to examine the factors contributing to this increase and to describe how these changes support teachers in feeling more comfortable and connected while teaching. This descriptive study uses secondary data from the Ministry of Education's Education Report and Learning Environment Survey (Sulingjar). The findings show that improvements in school leadership, a safe and inclusive school climate, and the implementation of social-emotional learning by teachers play a crucial role. These aspects enhance teacher collaboration, reduce emotional stress, and foster a reflective and supportive school culture. The study concludes that a psychologically supportive environment positively influences teaching effectiveness and the overall quality of education in primary schools.

Keywords : Teacher well-being, Primary school, Learning environment, School climate, Leader

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis peningkatan kualitas lingkungan belajar di SD Negeri 6 Banda Aceh dengan fokus pada kesejahteraan psikologis guru sebagaimana tercermin dalam skor Rapor Pendidikan tahun 2024 dan 2025. Skor sekolah meningkat dari 84,78 pada tahun 2024 menjadi 87,00 pada tahun 2025, menunjukkan lonjakan positif sebesar 2,22 poin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut serta menggambarkan bagaimana perubahan ini membuat guru merasa lebih nyaman dan terhubung saat mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari Rapor Pendidikan dan Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Kemendikdasmen. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif, iklim sekolah yang aman dan inklusif, serta penerapan pembelajaran sosial emosional (PSE) oleh guru memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan guru. Faktor-faktor ini memperkuat kolaborasi antar guru, mengurangi tekanan emosional, dan menumbuhkan budaya sekolah yang reflektif dan suportif. Kesimpulan dari kajian ini



adalah bahwa lingkungan sekolah yang mendukung secara psikologis memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas mengajar dan peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci : Kesejahteraan guru, Sekolah dasar, Lingkungan belajar, Iklim sekolah, Kepemimpinan

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kesejahteraan guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memainkan peran strategis tidak hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai figur penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial emosional peserta didik. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesejahteraan psikologis guru, atau yang dikenal dengan istilah *teacher well-being*, menjadi hal yang sangat krusial. Kesejahteraan guru tidak hanya berdampak pada performa mengajar, tetapi juga pada stabilitas iklim belajar di sekolah. Berbagai studi menunjukkan bahwa guru yang merasa nyaman, aman, dan dihargai di lingkungan sekolah cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi, menjalin relasi positif dengan murid, dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna (Jennings & Greenberg, 2009; Spilt et al., 2011).

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam memotret dan memetakan kondisi kesejahteraan guru dilakukan melalui platform Rapor Pendidikan dan Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) yang dikembangkan oleh Kemendikdasmen. Data ini memberikan gambaran objektif mengenai persepsi guru terhadap berbagai aspek lingkungan belajar, termasuk kepemimpinan kepala sekolah, iklim kelas, partisipasi profesional, serta keamanan fisik dan psikologis di sekolah. SD Negeri 6 Banda Aceh menjadi salah satu satuan pendidikan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor rapor pendidikan, dari 84,78 pada tahun 2024 menjadi 87,00 pada tahun 2025. Kenaikan sebesar 2,22 poin ini menandai adanya dinamika positif di lingkungan sekolah yang layak ditelusuri lebih dalam, terutama dari perspektif guru sebagai pelaku utama perubahan.

Kajian ini dilakukan di SD Negeri 6 Banda Aceh, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah perkotaan dengan latar belakang sosial budaya yang beragam dan kompleks. Sekolah ini juga merupakan bagian dari ekosistem pendidikan yang pernah terdampak bencana tsunami pada 2004, sehingga dinamika sosial dan pendidikan di wilayah ini memiliki karakteristik tersendiri. Sejak tahun 2020, sekolah ini mulai mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan sosial emosional (PSE), penguatan komunitas belajar guru, serta digitalisasi pembelajaran berbasis Chromebook. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana perubahan dalam kepemimpinan, kolaborasi guru, dan iklim sekolah berkontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan guru.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif makro atau berfokus pada jenjang pendidikan menengah, studi ini mengambil pendekatan studi kasus dengan menggunakan data kuantitatif dari Rapor Pendidikan dan data kualitatif berupa refleksi guru dan dokumentasi praktik baik sekolah. Keunikan pendekatan ini terletak pada integrasi antara data kelembagaan dengan pengalaman personal guru dalam menghadapi dinamika sekolah sehari-hari. Penelitian ini mengacu pada model kesejahteraan guru yang dikembangkan oleh Acton dan Glasgow (2015), yang mencakup aspek keseimbangan kerja, dukungan emosional, otonomi profesional, dan hubungan antar rekan kerja. Di samping itu, kerangka teori dari Jennings dan Greenberg (2009) tentang keterkaitan antara kompetensi sosial emosional guru dan kualitas pembelajaran juga menjadi landasan utama dalam analisis ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan skor rapor pendidikan SD Negeri 6 Banda Aceh selama periode 2024–2025 dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan tersebut dari sudut pandang guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif, serta pendekatan pembelajaran sosial emosional diterapkan secara praktis dalam keseharian di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif campuran, data kuantitatif dari Rapor Pendidikan dipadukan dengan narasi guru mengenai suasana kerja, tantangan, dan strategi yang mereka terapkan untuk menjaga kesejahteraan pribadi dan profesional. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu Januari 2024 hingga Juni 2025, yaitu sebelum dan sesudah data rapor pendidikan dirilis oleh Kemendikdasmen.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bagaimana skor kesejahteraan guru tercermin dalam peningkatan skor rapor pendidikan, faktor-faktor internal sekolah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan tersebut, serta bagaimana guru memaknai perubahan itu dalam praktik pembelajaran dan interaksi profesional mereka. Dengan melihat SD Negeri 6 Banda Aceh sebagai studi kasus, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan peningkatan kesejahteraan guru berbasis data, serta memperkuat pentingnya lingkungan kerja yang sehat secara psikologis di satuan pendidikan dasar.

Penting pula untuk melihat bahwa isu kesejahteraan guru di Indonesia sering kali masih didekati secara administratif, misalnya melalui beban kerja, rasio jam mengajar, atau kepatuhan terhadap kurikulum, tanpa menyentuh aspek psikososial yang lebih dalam. Padahal, kesejahteraan guru bukan hanya soal insentif dan pengakuan, melainkan juga menyangkut rasa aman secara emosional, dukungan dalam pengambilan keputusan, dan kebebasan berinovasi. Menurut OECD (2020), tekanan psikologis yang terus-menerus dihadapi guru dapat menurunkan kualitas pengajaran serta meningkatkan risiko kelelahan profesional (*burnout*). Situasi ini dapat terjadi pula di tingkat sekolah dasar, di mana guru memiliki tanggung jawab penuh atas berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan

murid, namun seringkali minim ruang untuk berbagi beban atau mendapatkan dukungan profesional secara sistematis.

Konteks ini diperparah oleh realitas bahwa banyak guru di Indonesia menghadapi tantangan ganda: perubahan kebijakan yang cepat (misalnya Kurikulum Merdeka), ketimpangan akses teknologi, serta kurangnya pelatihan yang berkelanjutan terkait literasi sosial-emosional dan kesejahteraan diri. Oleh karena itu, pendekatan berbasis sekolah seperti penguatan komunitas belajar, penerapan PSE, serta pembinaan kepala sekolah yang suportif menjadi sangat relevan. SD Negeri 6 Banda Aceh dalam hal ini memberikan contoh konkret bagaimana sinergi berbagai faktor tersebut mampu meningkatkan persepsi guru terhadap lingkungan kerjanya.

Penerapan pembelajaran sosial emosional (PSE) secara eksplisit di sekolah dasar juga menjadi elemen pembeda yang layak dikaji. PSE tidak hanya berdampak pada murid, tetapi juga berpengaruh terhadap kompetensi sosial emosional guru dalam mengelola stres, membangun hubungan positif, dan menjaga keseimbangan kerja. Penelitian oleh Schonert-Reichl (2017) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi emosional tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan lebih mampu menciptakan kelas yang positif. Di SD Negeri 6 Banda Aceh, program internal seperti sesi refleksi guru, pelatihan mindfulness, dan penguatan relasi antarguru melalui kegiatan non-akademik menjadi bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan yang belum banyak terdokumentasikan dalam literatur lokal.

Dalam kerangka riset nasional, studi ini juga memperkuat urgensi untuk memasukkan dimensi kesejahteraan guru dalam evaluasi kebijakan pendidikan, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai indikator utama keberhasilan reformasi sekolah. Data Rapor Pendidikan dan Sulingjar yang sebelumnya hanya dijadikan laporan tahunan kini mulai dimanfaatkan oleh sekolah untuk refleksi dan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana guru memaknai skor tersebut dalam konteks keseharian mereka. Studi ini, dengan demikian, mengisi celah literatur tersebut dengan pendekatan yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga naratif dan partisipatif. Dengan menyatukan perspektif institusional dan personal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana skor pendidikan dapat menjadi cerminan realitas yang dialami guru. Hal ini penting sebagai dasar bagi sekolah dan pemangku kepentingan untuk merancang intervensi yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan psikologis guru merupakan dimensi penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran dan keberlanjutan profesi guru. Menurut Acton dan Glasgow (2015), kesejahteraan guru mencakup keseimbangan antara tuntutan kerja dengan kapasitas



pribadi dalam menghadapi stres dan tekanan profesional, serta dukungan terhadap pertumbuhan dan pengembangan individu dalam komunitas sekolah. Kesejahteraan ini tidak hanya menyangkut aspek mental, tetapi juga mencakup rasa otonomi, penghargaan terhadap profesi, dan hubungan interpersonal yang sehat dengan kolega dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki beban kerja multidimensi: mengajar, membimbing, berkomunikasi dengan orang tua, dan memenuhi berbagai target administratif. Bila tidak disertai dukungan lingkungan yang memadai, beban tersebut dapat menyebabkan stres kronis, menurunnya motivasi kerja, bahkan burnout (OECD, 2020). Guru yang mengalami burnout berpotensi menurunkan kualitas interaksi dengan murid, mengurangi kreativitas dalam pembelajaran, dan melemahkan komitmen profesional terhadap lembaga pendidikan.

Schonert-Reichl (2017) menegaskan bahwa kesejahteraan guru sangat erat kaitannya dengan kompetensi sosial emosional, yakni kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjalin relasi positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Guru yang memiliki kompetensi ini mampu menciptakan iklim kelas yang suportif dan aman secara psikologis. Penelitian oleh Jennings dan Greenberg (2009) merumuskan *The Prosocial Classroom Model* yang menekankan bahwa kesejahteraan emosional guru dan kompetensi sosial-emosional merupakan kunci dalam membentuk iklim kelas yang sehat dan mendukung keberhasilan murid. Mereka menemukan bahwa guru yang memiliki kesejahteraan tinggi akan lebih mampu menghadapi tantangan di kelas dan menunjukkan hubungan yang lebih positif dengan peserta didik. Model ini relevan dalam konteks SD Negeri 6 Banda Aceh yang mengembangkan program refleksi guru dan mindfulness untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan guru secara holistik. Selanjutnya, penelitian Spilt, Koomen, dan Thijs (2011) menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-murid memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan guru. Ketika guru merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan sekolah, maka mereka akan merasa lebih terhubung secara emosional dengan komunitas sekolah dan memiliki resiliensi yang lebih tinggi terhadap stres. Dalam studi mereka, kesejahteraan guru diukur melalui indikator kepuasan kerja, tekanan psikologis, serta persepsi terhadap dukungan kolega dan kepala sekolah.

Lingkungan belajar yang positif juga menjadi faktor utama dalam mendukung kesejahteraan guru dan pencapaian pembelajaran siswa. Menurut Thapa, Cohen, Guffey, dan Higgins-D'Alessandro (2013), lingkungan belajar mencakup dimensi keselamatan fisik dan psikologis, iklim relasional, manajemen kelas, serta dukungan akademik. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya penting untuk murid, tetapi juga bagi guru agar merasa nyaman, dihargai, dan dapat berkembang secara profesional. Di SD Negeri 6 Banda Aceh, penerapan program sosial emosional dan komunitas belajar menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang mendukung peran guru secara utuh. Kepemimpinan sekolah berperan besar dalam membentuk iklim kerja yang sehat dan kolaboratif. Leithwood,



Harris, dan Hopkins (2020) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu memberikan visi bersama, menciptakan budaya belajar berkelanjutan, serta mendukung kesejahteraan guru dengan kebijakan yang responsif. Dalam studi mereka terhadap sekolah-sekolah di Kanada dan Inggris, ditemukan bahwa kepemimpinan yang transformatif dan partisipatif mampu meningkatkan kepuasan kerja guru dan keterlibatan mereka dalam inovasi pembelajaran.

Lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi juga sangat menentukan persepsi guru terhadap tempat mereka bekerja. Tschannen-Moran dan Gareis (2015) menekankan pentingnya rasa percaya dalam organisasi pendidikan. Guru yang merasa dipercaya dan diberi ruang untuk berinovasi cenderung memiliki semangat kerja yang lebih tinggi dan ketahanan terhadap tekanan. Lingkungan yang menumbuhkan kepercayaan, komunikasi terbuka, serta sistem apresiasi yang adil dapat meningkatkan motivasi intrinsik guru dan memperkuat ikatan emosional dengan sekolah. Sebagai contoh praktik baik, Evans, Thorlakson, dan Kasa (2021) dalam kajiannya tentang sekolah-sekolah berbasis komunitas menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas lokal mampu meningkatkan rasa kepemilikan guru terhadap kebijakan sekolah. Ini bukan hanya berdampak pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada keterlibatan dan kesejahteraan guru. Di SD Negeri 6 Banda Aceh, kolaborasi semacam ini tampak dalam keterlibatan guru dalam perencanaan kegiatan Adiwiyata, pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis budaya lokal, dan penggunaan data Sulingjar untuk refleksi kolektif.

Dalam konteks Indonesia, Wismantara, Lestari, dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap dukungan kepala sekolah dan rekan kerja menjadi penentu utama dalam pembentukan iklim kerja yang sehat. Penelitian mereka di beberapa SD di Indonesia menunjukkan bahwa guru yang merasa didukung secara emosional dan profesional oleh kepala sekolah menunjukkan tingkat kepuasan kerja dan komitmen yang lebih tinggi terhadap visi pendidikan sekolah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan struktural dan emosional sebagai pondasi dari kesejahteraan guru yang berkelanjutan. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kesejahteraan guru bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau individual, melainkan hasil dari interaksi yang dinamis antara sistem sekolah, hubungan sosial, dan kondisi psikologis yang terus berkembang. Semakin baik kualitas hubungan antara guru dengan rekan sejawat, kepala sekolah, serta murid dan orang tua, semakin kuat pula rasa memiliki dan keterikatan guru terhadap tempat mereka bekerja.

Berdasarkan telaah literatur di atas, jelas bahwa kesejahteraan guru tidak dapat dipisahkan dari dinamika lingkungan belajar dan kepemimpinan sekolah. Keterkaitan antara aspek psikososial, kepemimpinan yang suportif, dan budaya kolaboratif menjadi fondasi penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, studi kasus di SD Negeri 6 Banda Aceh menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut mampu meningkatkan skor



kesejahteraan guru, sebagaimana tercermin dalam capaian Rapor Pendidikan 2024–2025. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur nasional yang masih minim membahas hubungan antara data Rapor Pendidikan dan persepsi kesejahteraan guru di tingkat satuan pendidikan dasar secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata di lapangan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis perubahan indikator kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) guru berdasarkan hasil Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) dalam platform Rapor Pendidikan pada SD Negeri 6 Banda Aceh tahun 2024 dan 2025. Fokus utama penelitian tertuju pada indikator kesejahteraan psikologis guru, yang mencakup persepsi guru terhadap keamanan dan kenyamanan di sekolah, hubungan antarwarga sekolah, dukungan kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya reflektif di lingkungan kerja. Seluruh indikator tersebut secara konseptual beririsan dengan dimensi *teacher wellbeing* menurut Acton dan Glasgow (2015), yakni rasa aman, dihargai, terhubung secara emosional, serta memiliki ruang refleksi dalam menjalankan peran profesionalnya di sekolah. Penelitian ini tidak bersifat eksperimen, melainkan menganalisis data sekunder yang telah dihimpun secara resmi oleh Kemendikdasmen melalui pelaksanaan Sulingjar setiap tahun.

Data penelitian bersumber dari hasil pengukuran Sulingjar yang tersedia dalam dashboard Rapor Pendidikan sekolah. Data tahun 2024 dan 2025 diunduh pada bulan Juni menggunakan akun sekolah yang telah diverifikasi. Karena data berasal dari asesmen nasional yang mencakup seluruh guru aktif di SD Negeri 6 Banda Aceh, maka penelitian ini bersifat populatif dan tidak menggunakan teknik sampling. Informan dalam konteks ini adalah seluruh guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah yang menjadi responden resmi dalam survei. Data Sulingjar yang digunakan bersifat kuantitatif dan telah dirangkum dalam bentuk skor komposit untuk masing-masing indikator, termasuk indikator kesejahteraan guru yang diteliti. Untuk memperkuat konteks, peneliti juga memanfaatkan dokumen pendukung seperti laporan kegiatan refleksi guru, dokumentasi komunitas belajar, dan laporan internal sekolah terkait pengembangan profesional guru.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata indikator kesejahteraan guru pada tahun 2024 yang mencapai 84,78 dan tahun 2025 yang meningkat menjadi 87,00. Selisih skor sebesar 2,22 poin menjadi dasar untuk mengevaluasi tren peningkatan persepsi guru terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Hasil analisis diinterpretasikan secara kualitatif dengan melihat intervensi atau program yang dilakukan sekolah, seperti penguatan kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan aktivitas komunitas belajar, serta pemberian ruang refleksi individu dan kolektif. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel perbandingan. Validitas data dijamin melalui pemanfaatan sumber resmi pemerintah dan triangulasi informasi melalui wawancara



informal dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Penelitian ini merujuk pada standar pemanfaatan data pendidikan untuk perbaikan mutu pembelajaran berbasis kesejahteraan guru (UNESCO, 2023; Nuryadi & Rahmawati, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari dashboard Rapor Pendidikan SD Negeri 6 Banda Aceh, indikator kesejahteraan psikologis guru menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2024 ke tahun 2025. Pada tahun 2024, skor rata-rata indikator kesejahteraan guru tercatat sebesar 84,78. Satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 2025, skor tersebut meningkat menjadi 87,00. Peningkatan sebesar 2,22 poin ini mengindikasikan adanya perbaikan persepsi guru terhadap aspek-aspek psikologis yang mendukung kenyamanan mereka dalam mengajar.

Tabel 1. Skor Indikator Kesejahteraan Psikologis Guru SD Negeri 6 Banda Aceh Tahun 2024 dan 2025

Tahun	Skor Kesejahteraan Psikologis
2024	84,78
2025	87,00

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Tabel 2. Rincian Skor Indikator Penyusun Kesejahteraan Psikologis Guru Tahun 2024 dan 2025

Indikator Penyusun	Skor 2024	Skor 2025
Keamanan dan kenyamanan di sekolah	85,00	87,50
Hubungan positif antarwarga sekolah	83,50	85,80
Kepemimpinan kepala sekolah yang suportif	84,20	86,90
Budaya refleksi dan pengembangan diri	86,40	88,80

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua indikator penyusun mengalami peningkatan. Indikator "Budaya refleksi dan pengembangan diri" menunjukkan skor tertinggi baik di tahun 2024 maupun 2025, yang mengindikasikan bahwa guru-guru merasa memiliki ruang yang cukup untuk melakukan refleksi, pelatihan, serta kegiatan pengembangan profesional. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator "Kepemimpinan kepala sekolah yang



suportif" dengan kenaikan 2,7 poin, yang memperkuat peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung secara psikologis.

Secara lebih rinci, indikator penyusun kesejahteraan psikologis guru yang digunakan dalam Sulingjar mencakup:

1. **Keamanan dan kenyamanan di sekolah:** Guru merasa aman dari kekerasan fisik maupun verbal, serta bekerja di lingkungan yang kondusif dan mendukung.
2. **Hubungan positif antarwarga sekolah:** Guru mengalami interaksi yang saling menghargai, adanya dukungan antarrekan sejawat, serta kolaborasi yang sehat dalam menyelesaikan tugas.
3. **Kepemimpinan kepala sekolah yang suportif:** Guru merasa bahwa kepala sekolah memiliki keterbukaan dalam menerima masukan, memberikan apresiasi, serta menyediakan ruang partisipasi guru dalam pengambilan keputusan.
4. **Budaya refleksi dan pengembangan diri:** Guru memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi atas praktik mengajar, mengikuti pengembangan profesional, serta berbagi pengalaman melalui komunitas belajar.

Selain data kuantitatif, hasil dokumentasi kegiatan sekolah selama tahun ajaran 2024–2025 menunjukkan adanya praktik-praktik yang memperkuat kesejahteraan guru, seperti pelaksanaan forum refleksi bulanan, pembentukan komunitas belajar (KOMBEL), dan apresiasi kepala sekolah terhadap praktik pembelajaran yang inovatif.

Wawancara informal dengan dua guru dan kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih didengar dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah selama tahun 2025. Hal ini memperkuat indikator "budaya reflektif dan partisipatif" yang menjadi salah satu penilaian dalam Sulingjar. Guru merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat, berbagi pengalaman, dan belajar bersama dalam suasana yang mendukung secara emosional. Seperti yang disampaikan oleh narasumber "NV" (wawancara, 15 Mei 2025), "Kami merasa kepala sekolah lebih terbuka sekarang. Kami diminta untuk menyampaikan pendapat, dan itu dihargai." Pernyataan ini juga diperkuat oleh "MS" (wawancara, 16 Mei 2025) yang mengatakan, "Lingkungan kerja kami sekarang lebih tenang dan nyaman, karena ada dukungan dan rasa kebersamaan di antara sesama guru."

4.2 Pembahasan

Peningkatan skor kesejahteraan psikologis guru dari 84,78 menjadi 87,00 tidak hanya mencerminkan tren positif dalam data numerik, tetapi juga menunjukkan keberhasilan pendekatan-pendekatan yang diterapkan sekolah dalam membangun iklim kerja yang sehat. Berdasarkan teori "Teacher Wellbeing" oleh Acton dan Glasgow (2015), kesejahteraan guru meliputi aspek otonomi, relasi yang sehat, dan pengakuan terhadap kontribusi profesional. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam program yang dijalankan SD



Negeri 6 Banda Aceh selama dua tahun terakhir. Penerapan forum refleksi bulanan memberikan ruang bagi guru untuk mengekspresikan emosi, mengevaluasi praktik mengajar, dan berbagi solusi atas tantangan pembelajaran. Program ini selaras dengan model "Prosocial Classroom" dari Jennings dan Greenberg (2009), yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan sosial bagi guru dalam membangun iklim kelas yang positif. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat partisipatif juga turut memperkuat dimensi kesejahteraan guru. Leithwood et al. (2020) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformatif dapat meningkatkan komitmen dan kepuasan kerja guru, terutama ketika mereka diberi ruang untuk berinovasi dan berpartisipasi dalam kebijakan sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wisnantara et al. (2023), yang menyebutkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar yang aktif berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis mereka. Di SD Negeri 6 Banda Aceh, praktik KOMBEL (Komunitas Belajar) memberikan ruang yang berkelanjutan untuk kolaborasi antarguru, peningkatan kapasitas profesional, serta memperkuat solidaritas dan rasa saling percaya. Dengan demikian, peningkatan skor Rapor Pendidikan bukan hanya bersifat administratif, tetapi merupakan refleksi dari perubahan kultural yang terjadi di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Refleksi Guru di SD Negeri 6 Banda Aceh

Sumber: Dokumentasi Sekolah (2025)

Secara keseluruhan, data dan temuan kualitatif menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas dan refleksi yang dijalankan sekolah berdampak signifikan terhadap kesejahteraan guru. Hal ini penting tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan profesi guru di tengah tantangan perubahan zaman



dan beban kerja yang semakin kompleks. Oleh karena itu, model pendekatan yang diterapkan SD Negeri 6 Banda Aceh dapat menjadi contoh praktik baik bagi satuan pendidikan lain di Indonesia yang ingin meningkatkan indikator kesejahteraan guru melalui penguatan lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis guru di SD Negeri 6 Banda Aceh mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2024 ke tahun 2025. Skor yang meningkat dari 84,78 menjadi 87,00 menunjukkan perbaikan persepsi guru terhadap faktor-faktor pendukung psikologis dalam lingkungan kerjanya. Temuan ini menunjukkan bahwa guru semakin merasa aman, nyaman, dan didukung dalam pelaksanaan tugasnya. Peningkatan pada seluruh indikator penyusun kesejahteraan psikologis, terutama pada kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan budaya refleksi serta pengembangan diri, menegaskan pentingnya peran pimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Dampak positif dari penelitian ini terlihat dalam meningkatnya rasa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, terciptanya suasana kolaboratif di antara warga sekolah, dan adanya dukungan untuk pertumbuhan profesional guru. Praktik refleksi rutin dan pembentukan komunitas belajar (KOMBEL) turut berperan dalam menguatkan budaya kerja yang sehat secara psikologis. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan guru, tetapi juga berimplikasi pada kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru yang merasa bahagia dan didukung secara psikologis akan lebih mampu menunjukkan kinerja optimal, lebih antusias dalam pembelajaran, dan lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini juga akan meningkatkan hubungan interpersonal yang lebih kuat antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

Manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan. Sekolah mendapatkan masukan konkret untuk membentuk budaya organisasi yang mendukung kesehatan mental tenaga pendidik. Guru mendapatkan penguatan secara emosional dan profesional, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan berbasis data untuk penguatan kesejahteraan guru secara nasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan inspirasi bagi sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan yang serupa, dengan menyesuaikan pada konteks dan karakteristik masing-masing sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam perencanaan pelatihan guru berbasis kesejahteraan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikososial yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya keberlanjutan program-program yang telah terbukti mendukung kesejahteraan psikologis guru, seperti forum refleksi



bulanan, pelatihan pengembangan diri, dan kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan partisipatif. Selain itu, penting untuk melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan program sekolah serta menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan tantangan. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk menggali dampak kesejahteraan guru terhadap hasil belajar siswa serta keberlanjutan karier guru di masa depan. Pengembangan indikator kesejahteraan yang lebih kontekstual dan inklusif juga perlu dilakukan, agar bisa mengakomodasi dinamika dan kebutuhan guru di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan akan berjalan seiring dengan perlindungan dan pemberdayaan tenaga pendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acton, R., & Glasgow, P. (2015). *Teacher wellbeing in neoliberal contexts: A review of the literature*. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(8), 99–114.
- Evans, J., Thorlakson, T., & Kasa, R. (2021). Strengthening teacher well-being through community-based leadership. *Journal of Educational Change*, 22(3), 295–315.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). *The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes*. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pemanfaatan Rapor Pendidikan dan Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Nuryadi, & Rahmawati, D. (2023). Data Rapor Pendidikan sebagai alat refleksi mutu: Studi kasus di sekolah dasar kawasan 3T. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 112–127.
- OECD. (2020). *Supporting teachers and school leaders in times of crisis*. OECD Publishing.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). *Social and emotional learning and teachers*. *The Future of Children*, 27(1), 137–155.
- OECD. (2020). *Supporting teachers and school leaders in times of crisis*. OECD Publishing.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). *Social and emotional learning and teachers*. *The Future of Children*, 27(1), 137–155.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M. Y., & Thijs, J. T. (2011). *Teacher well-being: The importance of teacher–student relationships*. *Educational Psychology Review*, 23(4), 457–477.



- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385.
- Tschannen-Moran, M., & Gareis, C. R. (2015). Faculty trust in the principal: An essential ingredient in high-performing schools. *Journal of Educational Administration*, 53(1), 66–92.
- UNESCO. (2023). *Data Use for Improving Teaching and Learning: Global Education Monitoring Report 2023*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wismantara, R., Lestari, N. S., & Handayani, P. (2023). Kesejahteraan guru dan kualitas pembelajaran: Studi pada sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 12–24.

